

Ekspor-Import dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Ririt Iriani Sri Setiawati¹, Ardhi Islamudin²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta^{1,2}

Email korespondensi: ririt.iriani.ep@upnjatim.ac.id

Abstract

This study examines the investigation of how the global economy affects the domestic economy. The international economy includes the export and import of products between nations. This study uses a descriptive methodology and a literature review to evaluate how the state of the global economy has impacted Indonesia's GDP growth, as measured by exports and imports, using a qualitative technique. According to the findings of the descriptive analysis and literature review, exports have a favorable effect on economic growth, which implies that as the value of exports rises, so will the rate of economic expansion. On the other side, imports have a negative effect on economic growth, which means that the slower the expansion, the higher the value of imports.

Keywords: *Export; Import; Economic Growth; GDP*

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang pengaruh perekonomian Internasional terhadap perekonomian domestik. Perekonomian internasional mencakup ekspor dan impor produk antar negara. Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka untuk mengevaluasi bagaimana keadaan perekonomian global berdampak pada pertumbuhan PDB Indonesia, yang diukur dengan kinerja ekspor dan impor, dengan menggunakan teknik kualitatif. Berdasarkan temuan analisis deskriptif dan tinjauan literatur, diperoleh hasil bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa seiring dengan meningkatnya nilai ekspor, maka laju ekspansi ekonomi juga akan meningkat. Di sisi lain, impor berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya semakin lambat ekspansi maka semakin tinggi nilai impor.

Kata kunci: Ekspor; Impor; Perumbuhan Ekonomi; PDB

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat dipergunakan oleh suatu negara untuk menilai dan mengevaluasi kondisi pembangunan ekonomi menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, keunggulan kompetitif serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Papatungan, Canon and Dai, 2022).

Perdagangan Internasional merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan Internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh suatu penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

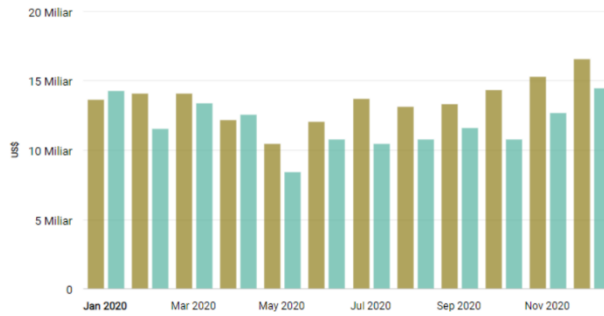
Kegiatan ekspor sebagai salah satu indikator perekonomian suatu negara yang dapat memajukan serta menggerakkan perekonomian negara yang harus selalu ditingkatkan kinerjanya. Apabila suatu negara lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor maka pendapatan nasional negara tersebut akan naik sehingga nantinya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. (Rinaldy et al.2021).

Mankiw (2008) menyatakan bahwa perdagangan internasional didasarkan pada keunggulan komparatif, yang berarti bahwa perdagangan menguntungkan karena mendorong spekulasi disetiap negara. Kenaikan jangka panjang dalam total produksi dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi, terlepas dari apakah itu lebih rendah atau lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk atau jika sifat ekonomi yang mendasarinya telah berubah (Afandi, 2014).

Kondisi ekonomi dan sosial seringkali rentan terhadap faktor-faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas global, perubahan dalam kebijakan perdagangan internasional, dan peristiwa geopolitik yang mempengaruhi stabilitas pasar. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan ekonomi yang kuat, terus berupaya untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil, namun tantangan dalam bentuk perubahan lingkungan eksternal tetap relevan. Upaya untuk mempromosikan kemandirian ekonomi dan menjaga stabilitas dalam rantai pasokan menjadi aspek penting dalam menjawab tantangan ini.

BPS memperkirakan PDB Indonesia menyusut 3,49% (yoy) pada kuartal ketiga tahun 2020 dibandingkan dengan 5,32% pada kuartal kedua (yoy). Pelonggaran Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlangsung di berbagai daerah menjadi penyebab utama penurunan pertumbuhan ekonomi.

PDB Indonesia mulai menurun pada awal tahun 2020, dan akhirnya mencapai titik terendah pada bulan Juli di tahun yang sama. Pendapatan nasional suatu negara akan meningkat jika ekspor melebihi impor, yang bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi. Karena itu memungkinkan suatu negara untuk fokus pada jasa dan barang yang mempunyai biaya rendah untuk ekspor, perdagangan internasional sangat menguntungkan. Manfaat perdagangan internasional termasuk peningkatan pendapatan nasional, cadangan devisa, transaksi modal, dan kesempatan kerja. Setelah berbulan-bulan mengalami stagnasi ekonomi, pemerintah akhirnya melonggarkan pembatasan nasional yang meluas di beberapa daerah dengan tetap mematuhi peraturan kesehatan, yang memungkinkan PDB Indonesia mulai meningkat pada September 2020. Beberapa bisnis mulai meningkatkan operasi mereka, yang menyebabkan banyak orang mulai bekerja dan mendapatkan uang lagi.



Gambar 1. Perbandingan Ekspor Impor 2020 (dalam million dollar)

Data statistik menunjukkan bahwa ekspor Indonesia mencapai US\$163,3 miliar selama Januari hingga Desember 2020. Ekspor Indonesia pada periode waktu yang sama tahun lalu mencapai US\$167,7 miliar, atau 2,61% lebih rendah dari jumlah tersebut. Secara bulanan ekspor naik 8,39%, dari US\$15,3 miliar menjadi US\$16,5 miliar pada Desember 2020. Pengolahan hasil minyak mengalami peningkatan 72,8%, yang menjadi faktor utama kenaikan ekspor Indonesia secara bulanan.

Antara Januari dan Desember 2020, total nilai impor mencapai US\$141,6 miliar, turun 17,3% dari US\$ 171,3 miliar pada periode yang sama di tahun 2019. Impor bulanan Indonesia meningkat 14% pada Desember 2020, dari US\$12,7 miliar menjadi US\$14,4 miliar.

Akibatnya, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus. Berbeda dengan defisit perdagangan sebesar US\$ 3,6 miliar pada tahun 2019, surplus perdagangan Indonesia pada tahun 2020 mencapai US\$ 21,7 miliar. Per Desember 2020, nilainya mencapai US\$ 2,1 miliar. Penelitian ini berguna untuk mengevaluasi dampak impor, ekspor, pandemi Covid-19 terhadap impor dan ekspor, serta dampak masing-masing terhadap perkembangan ekonomi Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi literatur untuk mengkaji dampak ekspor dan impor terhadap perkembangan ekonomi Indonesia dengan pendekatan kualitatif. Dengan membaca dan mereview situs-situs web dari lembaga-lembaga terkait, dapat dikumpulkan data yang penulis perlukan untuk penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dari negara yang bersangkutan dapat digunakan untuk menentukan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak atau lebih baik dapat bermanfaat bagi pembangunan ekonomi, terutama untuk sektor-sektor yang berhubungan dengan kekayaan negara. Tingkat pertumbuhan PDB yang tinggi, yang mengukur output produk dan layanan dalam suatu perekonomian, dapat digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara.

Ketimpangan pendapatan belum menurun secara signifikan seiring dengan masalah penurunan angka kemiskinan, dan masih sangat tinggi antara kelompok kaya dan miskin. Akumulasi kekayaan di Indonesia yang hanya dinikmati oleh segelintir orang merupakan cerminan dari kesenjangan ini. Dari sembilan negara (Rusia, Thailand, India, Brasil, Cina, Amerika Serikat, Afrika Selatan, dan Meksiko), Indonesia berada di peringkat keempat tertinggi. Pertumbuhan ekonomi tercepat ketiga di antara negara-negara G-20 sedang dialami oleh Indonesia. Setelah Cina dan India, statistik dari tahun 2000 hingga 2017 menunjukkan bahwa PDB per kapita Indonesia meningkat sebesar 4% per tahun. Namun, pertumbuhan Indonesia yang meluas tidak sejalan dengan paritas pendapatan, yang menyebabkan ketidaksetaraan di antara penduduknya.

Mayoritas orang percaya bahwa ekspor dan impor barang antar negara merupakan perdagangan internasional. Sebuah persamaan identitas dibuat untuk merepresentasikan hubungan antara ekspor dan PDB atau pendapatan nasional karena, menurut teori ekonomi makro, baik impor maupun ekspor berkontribusi terhadap total pendapatan nasional. Sebagai salah satu kontributor paling signifikan terhadap PDB dalam hal pengeluaran, ekspor dan impor dapat secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional dengan mengubah nilainya (Nasrullah, 2014:19).

Menurut angka tahun 2019, sektor pengeluaran pemerintah pusat adalah konsumen terbesar dari anggaran, dengan tujuan sasarankementerian atau non-kementerian dan non-anggaran yang dimaksudkan untuk infrastruktur, fasilitas, serta jaminan kesehatan dan pendidikan. Kemudian, sektor pengeluaran untuk daerah menyumbang jumlah terbesar kedua dari pengeluaran pemerintah. Tentu saja, pajak dan pendapatan dari sumber daya alam, di mana dalam proses produksi, distribusi barang dan jasa yang memiliki mata rantai yang panjang baru bisa dinikmati oleh masyarakat, menjadi sumber utama pendanaan pengeluaran pemerintah yang begitu besar. Namun, neraca perdagangan menghasilkan defisit anggaran karena tingkat pengeluaran tidak seimbang dengan tingkat pendapatan.

Penelitian ini mencakup analisis dampak ekonomi internasional terhadap ekonomi nasional. Kegiatan ekspor dan impor barang antar negara merupakan bagian dari ekonomi internasional.

Ekspor Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan PDB dengan nilai tukar saat ini untuk Triwulan-II 2020, ekonomi Indonesia bernilai Rp 3.687,7 triliun. Namun, dengan menggunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar, jumlah berdasarkan harga konstan menjadi Rp 2.589,6 triliun. Tahun 2020 pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan kuartal pertama, pada kuartal kedua mengalami penurunan sebesar -5,32%, baik secara year-on-year maupun secara harga konstan. Informasi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan negatif pada kuartal II-2020.

Ekspor adalah salah satu kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Peningkatan ekspor dan investasi dapat meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Peningkatan ekspor harus dapat menyediakan mata uang asing yang cukup untuk membayar impor peralatan modal dan bahan

baku yang diperlukan dalam proses manufaktur, yang akan menambah nilai. Peningkatan ekspor akan menghasilkan surplus dalam neraca pembayaran negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi karena akan memberikan jumlah uang yang tinggi bagi negara pengekspor. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Putra, 2012) yang menunjukkan bahwa ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, ekspor tidak banyak mempengaruhi ekspansi ekonomi (Wulandari & Zuhri, 2019). Ekspor yang didasarkan pada transaksi berjalan memiliki efek yang merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi, klaim (Rinaldi, Jamal, 2017).

Tujuan dari strategi perdagangan luar negeri pemerintah adalah untuk mendorong inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kontribusi ekspor Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi dan daya saing produk Indonesia di seluruh dunia. Menyederhanakan proses kepabeanan, meningkatkan frekuensi dan mengoptimalkan kegiatan diplomasi perdagangan di tingkat bilateral dan global, dan secara bertahap menurunkan hambatan perdagangan dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional adalah langkah-langkah untuk mendorong peningkatan ekspor.

Impor Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Negara ini lebih sering mengonsumsi barang asli daripada barang impor, dan sejumlah besar usaha kecil dan menengah membuat barang-barang yang kompetitif dalam hal harga dan kualitas dan dapat mempekerjakan banyak karyawan, itulah sebabnya mengapa impor tidak banyak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Permintaan untuk barang-barang domestik meningkat dibandingkan dengan permintaan untuk komoditas impor, terutama karena wabah Covid-19 saat ini dan pembatasan pemerintah terhadap perdagangan global. Perubahan nilai impor dengan demikian tidak akan berdampak pada perkembangan ekonomi Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Febriyanti, 2019), yang mengungkapkan tidak ada hubungan antara impor dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan impor menyebabkan peningkatan pengeluaran domestik, yang pada gilirannya menyebabkan defisit pada neraca pembayaran negara, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian oleh (Ismanto dkk, 2019) mengindikasikan bahwa impor memiliki dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian (Putra, 2012; Firdayanti, 2014), impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah juga memberlakukan undang-undang tentang impor yang dimaksudkan untuk mempertahankan aliran produk dan jasa, meningkatkan penggunaan devisa untuk mengelola neraca pembayaran, dan membantu industri lokal, terutama yang berorientasi ekspor.

Ekspor dan Impor saat Pandemi COVID-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian global dan perdagangan internasional Indonesia telah terdampak secara signifikan oleh wabah Covid-19. Pola perdagangan internasional telah sangat terpengaruh oleh pandemi ini. Misalnya, karantina teritorial suatu negara meningkatkan waktu dan biaya pengangkutan produk, dan penerapan undang-undang kesehatan mempengaruhi biaya logistik. Pembatasan pengiriman dan impor/ekspor membutuhkan biaya untuk barang-barang

tertentu seperti makanan dan obat-obatan, pergeseran pola penawaran dan permintaan, dan perubahan dimana pusat rantai pasokan global berada, termasuk Cina, Jerman, dan Amerika Serikat, hanyalah beberapa faktor. Dalam hal perdagangan bilateral dengan Indonesia, Tiongkok adalah mitra dagang terbesar Indonesia. Sebanyak 26% impor Indonesia berasal dari Tiongkok, dan 16,7% eksportnya ditujukan ke negara tersebut. Pembatasan perdagangan internasional dengan Tiongkok telah diberlakukan sebagai akibat dari epidemi ini, terutama pada impor dari Tiongkok seperti gula dan makanan seperti bawang putih, yang hampir seluruhnya berasal dari Tiongkok. Karena volatilitas dan ketidakseimbangan pasokan yang disebabkan oleh pembatasan impor ini, harga gula dan bawang putih juga meroket di Indonesia.

Selain itu, banyak kebijakan politik yang dihasilkan dari adanya perdagangan internasional. Dimulai dari gerakan Green Economy, kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi bahan bakar fosil dan beralih ke energy terbarukan (panel surya, angin, dan panas bumi). Beberapa negara anggota Forum G20 juga menyerukan penggunaan kendaraan ramah lingkungan atau non-emisi, yang menggunakan listrik sebagai bahan bakar.

Impor minyak dan gas berkisar antara US\$2.134,4 juta pada bulan November 2019 hingga US\$57,5 juta pada bulan Mei 2020. Nilai terbesar dilaporkan pada bulan November 2019. Nilai impor nonmigas berkisar antara US\$7.781,1 juta hingga US\$13.206,1 juta dari Mei 2020 hingga November 2020. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, total impor naik 513,1 ribu ton pada Agustus 2020. 4,53 persen. Meskipun impor nonmigas naik sebesar 733,9 ribu ton, impor migas naik sebesar 220,8 ribu ton 8,82%. Dengan impor minyak mentah turun 147,5 ribu ton 14,88%, hasil minyak turun 65,7 ribu ton 4,25%, dan impor gas turun 7,6 ribu ton, impor minyak mentah turun 147,5 ribu ton 14,88%. Gas turun 1,63%, maka secara keseluruhan volume impor migas mengalami penurunan.

Impor dan ekspor bulanan dan tahunan meningkat pada bulan Juni 2021. Kenaikan impor dan harga komoditas menyiratkan bahwa perekonomian Indonesia masih terus membaik. Selain itu, kinerja keuangan bursa Indonesia yang memecahkan rekor masih cukup impresif di tengah wabah virus corona. Sejak Mei 2020, telah terjadi surplus perdagangan selama 14 bulan berturut-turut, Juni 2021 mencapai puncaknya sebesar US\$1,32 miliar. Surplus agregat baru saja mencapai US\$21,62 miliar, level tertinggi baru. Surplus ini juga menyamai tingkat rata-rata US\$26,16 miliar selama tahun-tahun puncak 2001 hingga 2011, ketika Indonesia mulai mengalami defisit yang lebih besar mulai tahun 2012. Ekspor non-minyak utama Indonesia, seperti besi, baja, tenaga mineral, serta lemak dan minyak nabati, menyumbang sebagian besar surplus ini. Mayoritas reaktor atom, ketel uap, peralatan mekanik dan elektrik serta komponennya, plastik dan barang, dan komoditas lainnya memberikan defisit namun menghambat surplus pertukaran. Patut dipuji bahwa Bursa mengadakan Pameran Keseimbangan yang sangat mudah beradaptasi di tengah-tengah pandemi.

Namun, untuk mempertahankan pengelolaan surplus devisa, sejumlah elemen penting harus dipertimbangkan. Komponen penting termasuk rencana pemerintah untuk menjaga keseimbangan perkembangan impor, khususnya dalam hal pemanfaatan impor, tanggung jawab dan kapasitas perwakilan devisa dalam hal mengaktifkan produk yang diperluas,

strategi untuk meningkatkan value dan kuantitas produk primer dan barang potensial, serta strategi untuk meningkatkan nilai dan kuantitas produk primer.

Setiap negara akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan ekspor dan impor, terutama yang menghasilkan mata uang asing. Menurut (Febriyanti, 2019), faktor ekspor dan impor berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan studi literatur, ekspor memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa ketika nilai ekspor meningkat, maka laju ekspansi ekonomi akan meningkat. Impor, di sisi lain, memiliki dampak negatif terhadap ekspansi ekonomi, yang berarti bahwa semakin besar nilai impor, semakin lambat ekspansi yang terjadi. Namun, baik impor maupun ekspor memiliki dampak pada perkembangan ekonomi Indonesia. Impor dan ekspor bulanan dan tahunan meningkat pada Juni 2021, menyiratkan bahwa perekonomian Indonesia masih terus membaik.

Berbeda dengan impornya, Indonesia diantisipasi untuk meningkatkan nilai eksportnya. Para peneliti di masa depan didorong untuk melakukan studi yang lebih menyeluruh, menggunakan teknik analisis yang lebih sensitif untuk mengungkap elemen-elemen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk menghasilkan temuan penelitian yang lebih dapat dipercaya.

REFERENSI

- Abidin, M. Zainul. "Pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi covid-19: Analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian." *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 6.2 (2021): 117-138.
- Ginting, Ari Mulianta. "Analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 11.1 (2017): 1-20.
- SALIM, Agus, et al. "Economic strategy: Correlation between macro and microeconomics on income inequality in Indonesia." *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7.8 (2020): 681-693.
- Saputra, Farhan, and Hapzi Ali. "The Impact of Indonesia's Economic and Political Policy Regarding Participation in Various International Forums: G20 Forum (Literature Review of Financial Management)." *Journal of Accounting and Finance Management* 2.1 (2021): 40-51.
- Zatira, Dhea, Titis Nistia Sari, and Metha Dwi Apriani. "Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Ekonomi-QU* 11.1 (2021): 88-96.